

**ANALISIS DETERMINASI HARGA SAHAM
(Studi Empiris Bank Umum yang terdaftar Di BEI Tahun 2019-
2020)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh :
Desy Nurpitasari
NPM. 16.0102.0051

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**ANALISIS DETERMINASI HARGA SAHAM
(Studi Empiris Bank Umum yang terdaftar Di BEI Tahun 2019-
2020)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh:
Desy Nurpitasari
NIM. 16.0102.0051

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINASI HARGA SAHAM (Studi Empiris Bank Umum yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2020)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Desy Nurpitasari

NPM 16.0102.0051

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 25 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Farida, S.E., M.Si., Ak., CA

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, SE., M.Si., Ak.

Ketua

Farida, S.E., M.Si., Ak., CA

Sekretaris

Ayissa Hikim Parwastini, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana S1



tanggal 4 SEP 2020

Dr. Marlina Kurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Nurpitasari
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

ANALISIS DETERMINASI HARGA SAHAM (Studi Empiris Bank Umum yang terdaftar Di BEI Tahun 2019-2020)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 07 September 2020
Pembuat Pernyataan,



Desy Nurpitasari
NIM 16.0102.051

RIWAYAT HIDUP

Nama : Desy Nurpitasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 14 Desember 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Pakis Kulon, Pakis, Magelang
Alamat Email : desykisma@yahoo.com

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Negeri Pakis 1
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 1 Tegalrejo
SMA (2012-2015) : SMK Negeri 3 Magelang
Perguruan Tinggi (2016-2020) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pendidikan Non Formal

- Pelatihan Dasar Keterampilan Komputer di Pusat Komputer Universitas Muhammadiyah Magelang
- Pelatihan Bahasa Inggris di Muhammadiyah University of Magelang Language Center

Magelang, 07 September 2020
Peneliti,



Desy Nurpitasari
NIM 16.0102.0051

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh- sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(Q.S. Al-Insyirah 6-8)

“Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu”
(H.R. Bukhori dan Muslim)

“Jika Allah menjadi alasanmu untuk hidup, maka tidak akan ada alasan untuk menyerah”
(Ahli Hikmah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**Analisis Determinasi Harga saham (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Farida, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Ibu Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah memberi masukan dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
4. Ibu Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah memberi masukan dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmunya selama studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
6. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Bapak Kismanto dan Asih Sukarsih (Orang Tua) saya, yang selalu mendoakan, memberi dukungan, semangat, motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.

8. Keluarga besar orang tua saya yang sudah mendukung, mendoakan sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman akuntansi 16 A yang sudah menjadi tempat diskusi.
10. Sahabat saya yang selalu memberi semangat, fasilitas dan dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
11. Sang Surya Diaz Rizki Ramadhan yang sudah memberi semangat dan dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu.

DAFTAR ISI

Skripsi	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Riwayat Hidup	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kontribusi Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori.....	14
1. Signaling Theory (Teori Sinyal)	14
2. Harga Saham	15
a. Saham Biasa (<i>common stock</i>).....	16
b. Saham Preferen (<i>preferred stock</i>).....	16
c. Saham Treasuri (<i>treasury stock</i>).....	17
3. Inflasi.....	17
a. Perbedaan tingkat inflasi antar dua negara.....	19
b. Perbedaan tingkat suku bunga antar dua negara.....	20
c. Neraca Perdagangan.	20
d. Hutang Publik.....	20
e. Rasio Harga Impor dan Ekspor.	21

f. Kestabilan Politik Dan Ekonomi.....	21
4. Tingkat suku bunga.....	22
a. Suku bunga nominal.....	23
b. Suku bunga riil.....	24
5. Pertumbuhan ekonomi.....	24
a. Produk Domestik Bruto (PDB).....	25
b. Pendapatan Riil Perkapita.....	25
c. Kesejahteraan Penduduk.....	26
d. Tingkat Penyerapan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran.....	26
6. Jumlah uang beredar.....	27
a. Dalam arti sempit (M1).....	27
b. Dalam arti luas (M2).....	27
B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	28
C. Perumusan Hipotesis.....	31
1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.....	31
2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham.....	33
3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham.....	34
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham.....	36
5. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap Harga Saham.....	38
D. Model Penelitian.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Populasi dan Sampel.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	42
E. Metode Analisis Data.....	44
1. Analisis statistik deskriptif.....	44
2. Uji Asumsi Klasik.....	45
a. Uji Normalitas.....	45
b. Uji Multikolonieritas.....	46
c. Uji Autokorelasi.....	46

d. Uji Heteroskedastisitas.....	47
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
4. Pengujian Hipotesis.....	49
a. Koefisien Determinasi (R^2).....	49
b. Uji F.....	49
c. Uji t.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sampel Penelitian.....	52
B. Statistik Deskriptif.....	52
C. Uji Asumsi Klasik.....	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Multikolinieritas.....	57
3. Uji Autokorelasi.....	58
4. Uji heteroskedastisitas.....	59
D. Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
E. Uji Hipotesis.....	62
1. Uji koefisien Determinasi (R^2).....	62
2. Uji F.....	63
3. Uji t.....	64
F. Pembahasan.....	68

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	77
B. Keterbatasan Penelitian.....	78
C. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	83
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Harga Saham	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Variabel Penelitian Dan Pengukuran Variabel	43
Tabel 4.1 Pengambilan Sampel.....	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Sebelum Tranformasi Data	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data.....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Tranformasi.....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data dari LN ke Lag	59
Tabel 4.8 Uji Heterokedastisitas	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	62
Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	63
Tabel 4.12 Hasil Uji t.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perubahan harga saham	3
Gambar 2.1 Model Penelitian	40
Gambar 4.1 Uji F.....	64
Gambar 4.2 Uji t Variabel Inflasi.....	65
Gambar 4.3 Uji t Variabel Nilai Tukar Rupiah.....	66
Gambar 4.4 Uji t Variabel Tingkat Suku Bunga.....	66
Gambar 4.5 Uji t Variabel Pertumbuhan Ekonomi.....	67
Gambar 4.6 Uji t Variabel Jumlah Uang Beredar	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Inflansi (%)	85
Lampiran 2. Data Nilai Tukar Rupiah (Dalam Rupiah).....	85
Lampiran 3. Data Tingkat Suku Bunga (%).....	86
Lampiran 4. Data Pertumbuhan Ekonomi.....	86
Lampiran 5. Data Jumlah Uang Beredar	87
Lampiran 6. Data Harga Saham (Dalam Rupiah)	88
Lampiran 7. Data Tabulasi.....	94
Lampiran 8. Output Spss.....	100

ABSTRAK

ANALISIS DETERMINASI HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020)

Oleh:

Desy Nurpitasari
NIM. 16.0102.0051

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga yang tidak menentu memiliki tantangan dan peluang untuk berinvestasi. Analisa yang tepat pada harga saham akan memberikan peluang bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan tinggi. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 14 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2020 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Harga Saham.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin berkembang seperti saat ini, semakin banyak kebutuhan, keinginan, permintaan dan penawaran seseorang terhadap sesuatu dimasa kini maupun masa yang akan datang. Untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang, banyak masyarakat yang ingin mengumpulkan harta untuk memenuhi kebutuhan atau sesuatu yang mereka inginkan. Banyak cara untuk mengumpulkan harta, salah satunya yaitu dengan melakukan investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah uang dimasa yang akan datang (Jogiyanto, 2012:5).

Harga saham pada pasar modal fluktuatif, meskipun demikian harga saham memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor. Harga yang tidak menentu memiliki tantangan dan peluang untuk berinvestasi. Analisa yang tepat pada harga saham akan memberikan peluang bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan tinggi. Investor dapat melakukan investasi pada pasar modal yang ada di Indonesia atau di luar negeri. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dan jangka panjang dengan menjual atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal berfungsi sebagai sarana

alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pembeli ke penjual (Jogiyanto, 2008).

Pasar modal menjalankan dua fungsi, fungsi pertama adalah sebagai sarana bagi perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi kedua adalah sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing *investment* menurut Handiani (2014) dalam (Yulianti, 2019).

Pasar modal di Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan secara drastis akibat adanya pandemi COVID-19. COVID-19 merupakan virus yang berasal dari Negara Cina tepatnya di kota Wuhan, dimana virus ini mengakibatkan terombang ambingnya pasar modal di seluruh dunia. Pasar modal merupakan kegiatan dimana para penjual dan pembeli melakukan transaksi dimana yang diperjualbelikan ialah saham, obligasi dan masih banyak lagi (Safitri, 2020). Virus yang sangat cepat dalam penyebarannya ini sangat mempengaruhi para investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan (Wiraguna, 2020). Dampak virus ini sangat terasa pada perdagangan antara Cina dan Indonesia. Bank Indonesia (BI) mencatat, peran Cina cukup besar dalam peta ekspor, pariwisata dan investasi, sehingga saat ekonomi Cina melambat berisiko menahan prospek percepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia (Novalius, 2020).

Mewabahnya virus ini juga berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan. IHSG mengalami tekanan yang terjadi di berbagai bursa saham dunia yang di latarbelakangi oleh sentimen negatif penyebaran virus korona. Tercatat pada penutupan 27 Februari 2020, IHSG mengalami penurunan sebesar 2,69 persen dengan berakhir dilevel 15.353,69 dan berlanjut mengalami penurunan pada hari berikutnya yaitu sebesar 1,49 persen berada pada level 5.459 (Deviyana, 2020).



Gambar 1.1 Grafik Perubahan harga saham

Sumber : Bareksa, (2020)

Penurunan harga saham IHSG berdampak pada harga saham perbankan yang mengalami pelemahan harga saham. Pada penutupan perdagangan sesi kedua pada 6 Maret 2020, sejumlah emiten perbankan mengalami penurunan harga saham yang bervariasi. Saham BBRI ditutup melemah 3,37 persen ke Rp. 4.010, BBKA berkontraksi 3,65 persen menjadi Rp. 31.000. Selanjutnya, saham BMRI mengalami penurunan sebesar 4,61 persen ke harga Rp. 7.250. Adapun BBNI turun 6,23 persen menuju Rp. 6.400, sedangkan BBTN merosot 3,49 persen ke Rp. 1.660 (Bisnis, 2020).

Tabel 1.1 Data Harga Saham

No.	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih	Perubahan (%)
1.	BBCA	31.750	31.000	31.000	-1.175	3,65
2.	BBNI	6.700	6.400	6.400	-425	6,23
3.	BBRI	4.050	4.000	4.010	-140	3,37
4.	BBTN	1.700	1.650	1.660	-60	3,49
5.	BMRI	7.400	7.225	7.250	-350	4,61

Sumber: (IDX, 2020)

Menurut Rozak (2018) aktivitas pada lembaga bursa efek sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan suatu hal yang tidak dapat dikendalikan oleh institusi perusahaan, contohnya tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, inflansi, nilai tukar, serta kondisi ekonomi. Sedangkan faktor internal merupakan sesuatu hal yang masih dapat dikendalikan oleh institusi perusahaan, seperti kinerja karyawan dan teknologi mesin. Perubahan yang terjadi atas faktor eksternal dan internal akan direspon cepat oleh pasar, sehingga berpotensi terhadap fluktuasi resiko dalam berinvestasi. Adanya pandemi global COVID-19 mengakibatkan terhambatnya siklus kegiatan usaha perdagangan maupun jasa.

Distribusi barang atau jasa terkendala dikarenakan diberlakukannya kebijakan dari pemerintah untuk tidak melakukan banyak aktivitas diseluruh wilayah Indonesia (*lockdown*). Kebijakan ini mengakibatkan pendistribusian bahan pokok pangan terkendala, dimana masyarakat sangat membutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, namun tidak ada persediaan. Tingkat permintaan yang sangat tinggi menimbulkan fenomena *panic buying*, masyarakat melakukan pembelian barang secara besar-besaran untuk memenuhi

kebutuhan selama diberlakukannya *lockdown*. Fenomena *panic buying* mengakibatkan kelangkaan barang akibat lonjakan permintaan dalam waktu yang singkat, ini menimbulkan inflasi yang dimana Badan Pusat Statika (BPS) mencatat inflasi pada Januari 2020 mencapai 0,39% (Badan Pusat Statistik, 2020).Tingkat Inflansi yang tinggi berakibat pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terus tertekan hingga angka 16.037 per dolar AS. Untuk mengantisipasi lonjakan inflansi, BI memberikana kebijakan penurunan suku bunga untuk menjaga pertumbuhan ekonomi domestik ditengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya wabah virus (Kencana, 2020).

MenurutBank Indonesia (2018) Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil dapat menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflansi berpengaruh pada beredarnya uang pada suatu negara yang berhubungan di kedalam kegiatan usaha perbankan.

Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang yang berdampak pada naiknya harga bahan baku. Kenaikan harga tersebut dapat menjadi beban bagi perusahaan maupun masyarakat. Dimana ketika harga barang naik, maka akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini juga dapat menyebabkan menurunnya daya beli saham. Menurut penelitian Martha dan Yanti (2019)

hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap harga saham perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia dan penelitian Indriati et al., (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Febriana et al., (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, sama halnya dengan penelitian pada Novitasari et al., (2019) yang menyatakan hasil pada penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat inflansi, maka harga saham akan menurun. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penekanan pada nilai tukar. Tingginya permintaan dan lonjakan harga akan melemahkan nilai tukar rupiah.

Nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi kegiatan atau usaha yang ada pada perusahaan perbankan. Kestabilan nilai tukar rupiah akan berpengaruh terhadap rasio likuiditas pada perusahaan dan apabila terjadi pelemahan nilai tukar akan berdampak pada debitur bank dalam hal pembayaran cicilan utang yang akhirnya akan berpengaruh pada *Non Performing Loan* (NPL) bank tersebut. Menurut Febriana et al., (2019) menyatakan hasil penelitiannya bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan pada penelitian Wijayanti (2020) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap *return* saham *blue chip* sektor perbankan. Sedangkan pada penelitian Novitasari et al., (2019) hasil menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah per *Dollar AS* tidak berpengaruh dan tidak signifikan

terhadap harga saham dan pada penelitian Anisa (2018) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Semakin terapresiasinya nilai tukar maka harga saham akan naik, namun sebaliknya jika nilai tukar melemah maka akan menurunkan harga saham.

Penurunan harga saham juga disebabkan oleh naik turunnya tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga erat kaitannya dengan kegiatan operasional pada perbankan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan dalam menyimpan uangnya sehingga berdampak pada biaya simpanan yang cukup besar yang dikeluarkan bank. Namun apabila tingkat bunga yang rendah akan berpengaruh dalam pengajuan kredit nasabah bank tersebut. Naiknya tingkat suku bunga juga akan mendorong masyarakat untuk menanamkan modal mereka. Pada penelitian Febriana et al., (2019) menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan pada penelitian Anisa (2018) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Hal tersebut berbanding tebalik dengan Indriati et al., (2019) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh dengan arah negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan pada penelitian Wijayanti (2020) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham *blue chip* sektor perbankan.

Tingkat suku bunga yang tinggi pada suatu negara, akan mendorong investor luar negeri untuk berinvestasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin banyak investor yang menanamkan modal dimana hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang stabil pada suatu negara juga dapat memberikan informasi yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi stabil pada suatu negara di indikasikan dapat memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga ekspektasi investor pada negara yang laju pertumbuhan stabil mempunyai daya tarik tersendiri.

Penelitian Kumalasari et al., (2016) menyatakan hasil penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif sedangkan pada penelitian (Indriati, et al 2019) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pada penelitian Sari (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia dan Ikhsan (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap return saham pada sektor keuangan Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat, sehingga investor akan tertarik dan menanamkan modalnya. Namun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi tidak stabil maka dapat mempengaruhi keputusan investor untuk tidak berinvestasi. Meskipun demikian, dalam pasar modal tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan

ekonomi dan masih banyak faktor-faktor ekonomi makro lainnya yang dapat mempengaruhi.

Pada pasar modal, harga saham dapat berubah yang disebabkan oleh beberapa faktor fundamental ekonomi makro salah satunya adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. Dalam teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan penawaran uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral menginginkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat. Ketika pertumbuhan jumlah uang beredar dalam masyarakat meningkat akan memicu laju inflansi yang akan berpengaruh terhadap harga saham. Secara teknis, jumlah uang yang dihitung adalah jumlah uang yang benar-benar ditangan masyarakat. Uang yang terdapat di bank atau uang milik pemerintah tidak dihitung. Perkembangan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila perekonomian bertumbuh dan berkembang maka jumlah uang beredar akan bertambah, namun jika pertumbuhan ekonomi semakin maju maka jumlah uang beredar akan kecil dikarenakan uang kartal digantikan dengan uang giral.

Menurut penelitian Otorima & Kesuma (2016) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap IHSG , sama halnya

dengan penelitian Wibowo et al., (2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG. Namun berbeda dengan penelitian Rozak (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan beredarnya uang sebagai akibat jumlah penyaluran kredit kepada masyarakat telah memberikan dampak signifikan terhadap gejolak harga saham perbankan bagi pergerakan pola investasi secara makro. Adapun penelitian Pradhya et al., (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham dikarenakan jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat. Hal ini akan mendorong kemajuan ekonomi karena uang yang dipegang masyarakat lebih digunakan untuk membeli saham. Menurut Divianto (2013) jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan ada tekanan inflansi yang menyebabkan naik turunnya keuntungan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis determinasi harga saham dengan menggunakan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar. Keterkaitan penelitian dengan akuntansi dimana variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan. Dimana harga saham suatu perusahaan akan mencerminkan laba yang dihasilkan. Pengukuran laba yang dihasilkan perusahaan akan tertera pada laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka harga saham akan semakin tinggi yang akan

menarik investor. Penelitian ini menggunakan acuan pada penelitian Indriati et al.,(2019). Persamaan dengan peneltian sebelumnya yaitu pada penggunaan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah **pertama** penambahan variabel jumlah uang beredar berdasar saran dari penelitian Indriati et al., (2019). Penambah variabel jumlah uang beredar dikarenakan uang beredar merupakan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Menurut John Maynard Keynes, permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional (Nugroho, 2008). Meningkatnya permintaan uang akan menaikkan suku bunga. Investasi surat berharga (obligasi) pada saat suku bunga naik akan mengakibatkan kerugian *capital gain*, dari sisi lain apabila suku bunga turun, permintaan surat berharga akan naik sehingga akan memungkinkan harga saham akan mengalami kenaikan (Junaedi, 2014).

Bank sentral sudah menyuntikkan likuiditas berupa *quantitative easing* (QE) hampir Rp300 triliun di tengah dampak virus corona (Covid-19). *Quantitative easing* merupakan salah satu kebijakan moneter yang diambil bank sentral untuk meningkatkan jumlah uang beredar di pasaran (Nurul, 2020). Peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan inflasi yang akan direspon Bank Indonesia dengan menekankan suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi di Bank untuk mendapatkan keuntungan dari suku bunga. Sebaliknya jika suku bunga yang rendah maka investor akan beralih pada investasi di pasar modal.

Perbedaan penelitian yang **kedua** yaitu penelitian ini menggunakan sampel 14 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019-2020 untuk mengetahui bagaimana perubahan harga saham dengan adanya pandemi COVID-19, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018. Penggunaan sampel perbankan dikarenakan saham perbankan lebih menguat dari saham lainnya (Ilman, 2020). Perbedaan **ketiga** yaitu penggunaan data bulanan yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan data triwulan. Penggunaan data bulanan yaitu untuk menganalisis faktor-faktor eksternal perusahaan terhadap harga saham dimasa pandemi sehingga dapat mengetahui perubahan setiap bulannya. Data yang digunakan adalah data harga saham pada situs resmi IDX (www.idx.co.id), sedangkan data inflansi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar yang diambil pada situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data pertumbuhan ekonomi diambil dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Pengambilan data bulanan pada tahun 2019 dari Juli hingga Desember dan data tahun 2020 dari bulan Januari hingga Juni.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham.
3. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham.
4. Menganalisis pengaruh tingkat perekonomian terhadap harga saham.
5. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga saham.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Melalui hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2. Kontribusi Praktis

Bagi pihak investor dapat mengetahui penyebab perubahan harga saham seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang yang beredar untuk mempermudah praktisi dalam menentukan keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan dengan memberikan suatu isyarat atau *signal*, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilaku sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Purnama, 2019). *Signalling Theory* atau Teori Sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya yang akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Menurut Fahmi (2015) *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan investor. *Signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang nantinya informasi ini menjadi bahan pertimbangan keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan *bad news* maka pasar akan memberikan reaksi yang negatif begitu pula sebaliknya. Informasi yang dipublikasikan

sebagai pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasinya dan reaksi yang ditimbulkan dapat beragam tergantung jenis informasi yang dipublikasika.

Keterkaitan dengan *theory signaling* yaitu dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Pihak perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaannya dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Pihak luar menggunakan informasi yang diungkapkan perusahaan untuk mengetahui bagaimana keadaan dan prospek kedepan suatu perusahaaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut. Ketika informasi diterima dan pasar bereaksi, maka dapat meningkatkan harga saham.

2. Harga Saham

Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder. Menurut Jogiyanto (2011 : 167), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Zulfikar (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu: faktor internal, seperti adanya pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan badan direksi manajemen, pengumuman

pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal, seperti pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar, serta berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Menurut Jogiyanto (2011:29) saham (*stock*) adalah hak kepemilikan perusahaan yang dijual. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas yang lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham (*stock*) terdapat tiga jenis saham yaitu :

a. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya di antaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif (hak presentasi).

b. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham ini sendiri memiliki banyak keistimewahan.

c. Saham Treasuri (*treasury stock*)

Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali. Sesuai dengan definisi saham di atas maka saham juga dapat diartikan sebagai surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Saham treasuri merupakan salah satu sekuritas sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayar deviden kepada pembeli sekuritas atau pemilik sekuritas dalam hal ini saham

3. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Jadi inflasi merupakan salah satu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang melemah dan jika terjadi secara terus menerus, maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara

menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan bisnis stabilitas politik suatu negara (Priharto,2019).

Menurut Natsir (2014) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat menurun, hal ini disebabkan karena harga-harga yang ada di pasaran mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan laba perusahaan yang dapat penurunan juga pada harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Inflasi yang tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Tingkat inflasi yang tidak stabil dapat menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi berpengaruh pada beredarnya uang pada suatu negara yang berhubungan di kedalam kegiatan usaha perbankan. Sehingga ketika inflansi naikatau turun secara tidak menentu, dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan investasi karena harga saham yang tak menentu.

Menurut Bank Indonesia (2018) indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan

memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

1. Nilai tukar rupiah

Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2013).

Menurut Martin (2014) nilai tukar mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Tentu saja perubahan nilai tukar mata uang akan mempengaruhi aktivitas perdagangan kedua negara tersebut. Nilai tukar yang menguat akan menyebabkan nilai ekspor negara tersebut lebih mahal, dan impor dari negara lain lebih murah, dan sebaliknya. Berikut adalah 6 faktor yang bisa mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang antara dua negara

a. Perbedaan tingkat inflasi antar dua negara.

Suatu negara dengan tingkat inflasi konsisten rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya dibandingkan negara yang inflasinya lebih tinggi. Daya beli (*purchasing power*) mata uang tersebut relatif lebih besar dari negara lain. Pada akhir abad 20 lalu, negara-negara dengan tingkat inflasi rendah adalah Jepang, Jerman dan Swiss, sementara Amerika Serikat dan Canada menyusul kemudian. Nilai tukar mata uang

negara-negara yang inflasinya lebih tinggi akan mengalami depresiasi dibandingkan negara partner dagangnya.

b. Perbedaan tingkat suku bunga antar dua negara.

Dengan merubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara bisa mempengaruhi inflasi dan nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang negara tersebut meningkat. Investor domestik dan luar negeri akan tertarik dengan return yang lebih besar. Namun jika inflasi kembali tinggi, investor akan keluar hingga bank sentral menaikkan suku bunganya lagi. Sebaliknya, jika bank sentral menurunkan suku bunga maka akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

c. Neraca Perdagangan.

Neraca perdagangan suatu negara disebut defisit bila negara tersebut membayar lebih banyak ke negara partner dagangnya dibandingkan dengan pembayaran yang diperoleh dari negara partner dagang. Dalam hal ini negara tersebut membutuhkan lebih banyak mata uang negara partner dagang, yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara partnernya melemah. Keadaan sebaliknya disebut surplus, dimana nilai tukar mata uang negara tersebut menguat terhadap negara partner dagang.

d. Hutang Publik.

Neraca anggaran domestik suatu negara digunakan juga untuk membiayai proyek-proyek untuk kepentingan publik dan pemerintahan.

Jika anggaran defisit maka public debt membengkak. *Public debt* yang tinggi akan menyebabkan naiknya inflasi. Defisit anggaran bisa ditutup dengan menjual bond pemerintah atau mencetak uang. Keadaan bisa memburuk bila hutang yang besar menyebabkan negara tersebut *default* (gagal bayar) sehingga peringkat hutangnya turun. *Public debt* yang tinggi jelas akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

e. Rasio Harga Impor dan Ekspor.

Jika harga ekspor meningkat lebih cepat dari harga impor maka nilai tukar mata uang negara tersebut cenderung menguat. Permintaan akan barang dan jasa dari negara tersebut naik yang berarti permintaan mata uangnya juga meningkat. Keadaan sebaliknya untuk harga impor yang naik lebih cepat dari harga ekspor.

f. Kestabilan Politik Dan Ekonomi.

Para investor tentu akan mencari negara dengan kinerja ekonomi yang bagus dan kondisi politik yang stabil. Negara yang kondisi politiknya tidak stabil akan cenderung beresiko tinggi sebagai tempat berinvestasi. Keadaan politik akan berdampak pada kinerja ekonomi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

Apabila faktor-faktor diatas terjadi, maka nilai tukar akan mengalami kenaikan atau penurunan bergantung pada situasi yang ada pada suatu negara.

Nilai tukar rupiah akan berdampak pada harga saham dimana semakin terapresiasinya nilai tukar maka harga saham akan naik, namun sebaliknya jika nilai tukar melemah maka akan menurunkan harga saham.

Pada sektor perbankan, pelemahan pada nilai tukar rupiah akan berdampak pada kegiatan operasional pada perbankan. Jika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah maka akan berdampak pada resiko kredit. Resiko ini akan sangat berimbas pada debitur yang memiliki pinjaman valutas asing (*valas*), namun penerimaanya dengan mata uang rupiah. Melemahnya nilai tukar rupiah akan sangat merugikan debitur atas kewajiban valasnya. Sehingga ini akan memungkinkan bahwa nilai tukar rupiah akan berdampak pada harga saham perbankan.

4. Tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter.

Menurut Sunariyah (2013) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur

yang harus dibayarkan kepada kreditur. Tingkat bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya
- b. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Suku bunga nominal atau tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) mengacu pada suku bunga sebelum disesuaikan dengan inflasi. Indikator ini memberitahu berapa banyak peminjam harus membayar di masa depan sebagai imbalan atas pinjaman rupiah hari ini. Istilah ini juga mengacu pada tingkat bunga surat utang, yang dihitung berdasarkan persentase dari nilai nominalnya daripada harga pasarnya.

b. Suku bunga riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Suku bunga riil mengukur kompensasi atas kerugian yang diperkirakan karena default dan perubahan peraturan serta mengukur nilai waktu dari uang. Berbeda dari tingkat bunga nominal dengan mengecualikan komponen kompensasi inflasi.

Kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral akan berpengaruh terhadap surat berharga yang kemungkinan para investor akan mengalami *capital loss* atau *capita gain*. Kenaikan atau penurunan suku bunga akan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan dan peningkatan ekonomi. Dalam sektor perbankan, suku bunga erat kaitannya dengan kegiatan operasional bank. Dimana jika tingkat suku bunga naik maka akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi atau menyimpan uang mereka di bank. Sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka akan mendorong masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit.

5. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) (Sukirno, 2013:55).

Adapun beberapa indikator pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut (Sukirno, 2013:56):

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

b. Pendapatan Riil Perkapita

Pendapatan riil per kapita menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk di negara tersebut. Pendapatan per kapita juga merefleksikan PDB per kapita. Jika pendapatan masyarakat secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut juga mengalami pertumbuhan yang positif.

c. Kesejahteraan Penduduk.

Indikator kesejahteraan penduduk ini memiliki keterkaitan dengan pendapatan riil per kapita. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tentu harus ditunjang dengan distribusi yang lancar. Jika distribusi barang dan jasa lancar, maka distribusi pendapatan per kapita di seluruh wilayah negara merata. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di negara tersebut

d. Tingkat Penyerapan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran

Ketika lapangan kerja tersedia sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, saat itulah negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi jelas berpengaruh pada berkurangnya angka pengangguran. Artinya, produktivitas meningkat.

Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan informasi yang baik investor untuk menanamkan modalnya, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang stabil suatu negara diindikasikan dapat memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga ekspektasi investor pada negara yang laju pertumbuhan stabil mempunyai daya tarik tersendiri. Dengan stabilnya pertumbuhan ekonomi yang dapat memungkinkan berpengaruh terhadap harga saham.

6. Jumlah uang beredar.

Menurut Bank Indonesia (2018), Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2), dimana M1 dan M2 adalah indikator pengukuran jumlah uang beredar (Bank Indonesia, 2018).
Penjelasan sebagai berikut:

a. Dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) yaitu kewajiban sistem moneter (bank sentral dan bank umum) terhadap sektor swasta domestik (penduduk). M1 meliputi uang kartal dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah).

b. Dalam arti luas (M2)

M2 meliputi M1, yaitu uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang

dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Faktor yang mempengaruhi Uang Beredar adalah Aktiva Luar Negeri Bersih (*Net Foreign Assets / NFA*) dan Aktiva Dalam Negeri Bersih (*Net Domestic Assets / NDA*). Aktiva Dalam Negeri Bersih antara lain terdiri dari Tagihan Bersih Kepada Pemerintah Pusat (*Net Claims on Central Government / NCG*) dan Tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk Pinjaman yang diberikan.

Peredaran uang dalam suatu negara akan berdampak pada tingkat inflansi. Semakin banyak uang yang beredar dalam masyarakat akan mendorong masyarakat dalam meningkatkan permintaan dan penawaran yang akan menimbulkan inflansi. Ketika inflansi dan jumlah uang beredar tinggi, Bank Indonesia akan merespon dengan menekankan tingkat suku bunga. Dimana tingkat suku bunga akan berdampak pada harga saham

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil
Febriana et al., (2019)	Dependen : IHSG Independen : -Inflasi -Suku Bunga Bi -Nilai Tukar Rupiah	- Inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG..
Novitasari et al., (2019)	Dependen : harga saham independen : -Inflasi	- Inflasi dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. - Nilai tukar rupiah per dolar AS

Indriati et al., (2019)	-Nilai Tukar Rupiah Per Dolar As -Return On Assets (ROA) Dependen : IHSG independen: -Inflasi -Nilai Tukar Rupiah -Tingkat Suku Bunga -Pertumbuhan Ekonomi	tidak berpengaruh terhadap harga saham. - Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap IHSG. - Nilai tukar rupiah berpengaruh dengan arah positif terhadap indeks harga saham IHSG - Tingkat suku bunga berpengaruh dengan arah negatif terhadap IHSG.
Otorima & Kesuma (2016)	Dependen : IHSG Independen : -Nilai Tukar -Suku Bunga -Inflasi -Jumlah Uang beredar	- Peningkatan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap IHSG - Depresiasi Kurs, penurunan produk domestik bruto.
Rozak (2018)	Dependen : Harga Saham Sektor Perbankan independen : -Suku Bunga -Jumlah Uang Beredar	- Tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan persero.
Kumalasari et al., (2016)	Dependen : IHSG Independen :	- Nilai tukar dan BI rate dan tingkat inflasi dan pertumbuhan

Peneliti	Variabel	Hasil
	<ul style="list-style-type: none"> -Nilai Tukar -Bi Rate -Tingkat Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi 	ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.
Wijayanti (2020)	Dependen : Return Saham Blue Chip Sektor Perbankan. Independen : <ul style="list-style-type: none"> -Suku Bunga -Kurs -Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap return saham blue chip sektor perbankan. -Kurs dan Inflasi berpengaruh positif terhadap return saham blue chip sektor perbankan.
Munib (2016)	Dependen : Saham Perusahaan Sektor Perbankan Independen : <ul style="list-style-type: none"> -Kurs Rupiah, -Inflasi -Bi Rate 	<ul style="list-style-type: none"> -Kurs Rupiah dan Bi Rate berpengaruh positif terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan -Inflasi tidak berpengaruh signifikan pada Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan
Kurniasari et al., (2018)	Dependen : Return saham perbankan Independen : <ul style="list-style-type: none"> -Inflasi -Suku Bunga Intervening : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> -Inflasi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap return saham melalui ROA dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham.
(Alivia et al., 2019a)	Dependen : IHSG Independen : <ul style="list-style-type: none"> Nilai Tukar -Suku Bunga Sbi -Inflasi -Pertumbuhan Gdp 	<ul style="list-style-type: none"> -nilai tukar, suku bunga SBI, inflansi dan Pertumbuhan Gdp berpengaruh positif terhadap harga saham.
Anisa & Darmawan (2018)	Dependen : Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Independen : <ul style="list-style-type: none"> -Tingkat suku bunga -harga emas dunia -Harga timah -Inflansi -Nilai tukar -Harga batu bara 	<ul style="list-style-type: none"> -Tingkat suku bunga, harga emas dunia dan harga timah dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. -Inflansi, nilai tukar rupiah, harga minyak mentah dunia dan harga batubara dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

Sari (2019)	Dependen : Kinerja Reksadana Saham. Independen : -Jumlah Uang Beredar -Pertumbuhan Ekonomi	-Jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia. -Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia.
Pradhypta et al., (2018)	Dependen : IHSG Independen : -Jumlah uang beredar -Inflansi -Suku bunga	-Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan inflansi serta suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham gabungan.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.

Menurut Natsir (2014) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. Adanya inflasi yang tinggi, investor lebih cenderung menunggu dan memilih untuk melihat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi, baru kemudian mengambil langkah selanjutnya yaitu berinvestasi. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham.

Inflasi dapat memberikan *signal* pada investor untuk menentukan keputusan investasi. Adanya informasi mengenai inflasi, maka dapat membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Kestabilan inflansi akan berdampak pada reaksi pasar modal. Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang dapat

mempengaruhi harga saham. Inflansi yang tinggi dapat berdampak pada stabilitas ekonomi, termasuk juga mengancam keuangan perusahaan. Ketika Inflansi tinggi, masyarakat enggan membeli barang atau jasa dikarenakan harga naik. Menurunnya daya beli konsumen akan berakibat pada laba yang diperoleh perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan menurun, maka investor enggan menanamkan modalnya sehingga mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Tingkat inflasi dapat memberika sinyal bagi investor dalam menganalisis harga saham perusahaan. Meskipun tingkat inflasi tidak sepenuhnya merubah harga saham, namun adanya informasi tingkat inflasi dapat dijadikan sebagai sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi.

Penelitian Febriana et al., (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, sama halnya dengan penelitian (Novitasari, et al 2019) menyatakan hasil penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Wijayanti (2020) menyatakan hasil penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap return saham *blue chip* sektor perbankan.

Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, dimana harga saham dapat berubah dengan adanya tingkat inflasi. Bagi perusahaan, inflasi dapat memberikan dampak baik dan buruk. Inflasi yang rendah akan merangsang pertumbuhan kinerja dikarenakan perusahaan dapat menyesuaikan biaya perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menurunkan nilai uang yang menimbulkan daya beli konsumen

turun. Peurunan daya beli konsumen akan berimbas pada laba yang dihasilkan perusahaan. Penurunan pendapatan dan laba perusahaan akan berdampak pada harga dan tingkat pengembalian saham perusahaan dalam bentuk dividen.

H1. Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham.

Menurut Sukirno (2013:397) nilai tukar mata atau kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai kurs dollar yang meningkat berdampak pada investor memilih menginvestasikan modalnya pada bentuk dollar dibandingkan melakukan investasi jangka panjang dengan harapan apabila nilai kurs dollar melemah, investor memiliki rupiah yang lebih banyak untuk berinvestasi di pasar modal yang akan menimbulkan peralihan investasi.

Kaitan dengan *theory signaling* bahwasannya nilai tukar rupiah akan memberikan *signal* bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Ketika nilai rupiah menguat, maka investor akan melakukan investasi karena return yang dihasilkan tinggi, namun sebaliknya jika nilai tukar rupiah melemah akan berdampak pada peralihan investasi luar negeri. Nilai tukar rupiah yang tinggi akanberakibat pada reaksi pasar modal, dimana masyarakat akan melakukan investasi dengan harapan return yang dihasilkan tinggi. Dengan demikian, nilai tukar rupiah yang melemah atau mekuat dapat membantu dalam pengambilan investasi.

Penelitian Febriana et al., (2019) menyatakan hasil penelitiannya bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan pada penelitian Indriati et al.,(2019) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh dengan arah positif terhadap indeks harga saham gabungan. Sama halnya dengan penelitian Munib (2016) bahwa kurs berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Pada sektor perbankan, pelemahan pada nilai tukar rupiah akan berdampak pada kegiatan operasional. Melemahnya nilai tukar rupiah akan sangat merugikan debitur atas kewajiban valasnya. Nilai tukar rupiah akan berdampak pada harga saham dimana semakin terapresiasinya nilai tukar maka harga saham akan naik, namun sebaliknya jika nilai tukar melemah maka akan menurunkan harga saham. Apabila nilai *dollar* lebih tinggi, dapat menyebabkan peralihan investasi dimana para investor akan melakukan investasi dengan *ddollar* dibanding dengan rupiah. Dengan demikian, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dimana nilai tukar dapat memberikan dampak baik dan buruk pada harga saham.

H2. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham.

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam satu periode. Menurut (Sunariyah, 2013)

suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Kaitan dengan *theory signalling* bahwasanya ketika menanamkan dana pada saham saat tingkat suku bunga tinggi akan menghilangkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan sampai dengan batasan tingkat bunga yang rendah, maka para investor cenderung melakukan investasi pada saham di pasar modal dengan mengorbankan kesempatan untuk mendapatkan pengembalian bunga. Dengan demikian tingkat suku bunga dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada penelitian Anisa & Darmawan (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan penelitian Kumalasari et al., (2016) menyatakan bahwa BI *rate* berpengaruh terhadap harga saham gabungan. Adapun hasil penelitian dari Febriana, et al (2019) menyatakan bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan penelitian Rozak (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perbankan.

Tingkat suku bunga akan berdampak pada operasional perbankan, dimana tingkat suku bunga bertindak sebagai 'harga' yang akan di bayarkan

atau didapatkan dalam suatu bank. Ketika nasabah melakukan pinjaman, maka bank akan menerima bunga dari nasabah. Sebaliknya jika nasabah menyimpan atau menabung pada bank, maka bank harus membayarkan pada nasabah. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi dengan harapan return tinggi dari suku bunga bank.

H3. Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) (Sukirno, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat, dimana hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Ketika profit yang dihasilkan perusahaan naik, maka akan menaikkan harga saham perusahaan.

Keterkaitan dengan teori *signalling* bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memberikan informasi yang baik investor untuk menanamkan modalnya, dengan adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara diindikasikan akan memberikan stimulus bagi calon investor dan terjadi peningkatan perputaran uang yang cepat sehingga ekspektasi investor pada negara yang laju pertumbuhan stabil mempunyai daya tarik. Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara yang stabil merupakan penentu untuk datangnya investasi-

investasi yang berkelanjutan dan menimbulkan kemakmuran bagi penduduknya. Apabila dalam kegiatan ekonomi kesejahteraan masyarakat meningkat, ditambah dengan stabilitas keamanan negara yang terjamin maka akan meningkatkan bursa investasi dalam suatu negara. Penelitian pada Kumalasari, et al (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IHSG dan Alivia et al., (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif Terhadap Pergerakan Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. Dimana peningkatan kesejahteraan masyarakat akan meningkatkan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga dapat memperluas perkembangan investasi.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat mendapatkan lebih banyak sumber daya ataupun masyarakat menemukan cara baru menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih efisien. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mendorong permintaan terhadap barang dan jasa yang mengakibatkan keuntungan perusahaann akan bertambah dan akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi. Sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan dapat mempengaruhi harga saham.

H4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap harga saham.

5. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap Harga Saham.

Menurut Bank Indonesia (2018), uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Peredaran uang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan jumlah uang yang beredar karena tingginya permintaan dan penawaran.

Keterkaitan dengan *signaling theory* yaitu jumlah uang beredar dapat memberikan sinyal bagi investor untuk membuat keputusan. Jika jumlah uang yang beredar pada masyarakat tinggi, akan mengaibatkan peningkatan daya konsumsi pada barang dan jasa sehingga laba perusahaan akan naik. Sebaliknya jika uang yang beredar rendah dan daya beli masyarakat menurun, maka dapat mempengaruhi pada harga saham perusahaan. Jumlah uang yang beredar akan menekankan pada inflasi, dimana ini akan berdampak pada keuntungan yang didapatkan pada suatu perusahaan. Jumlah keuntungan perusahaan akan berdampak pada harga saham perusahaan. Keuntungan yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan harga saham, sebaliknya jika keuntungan menurun harga saham akan mengikuti.

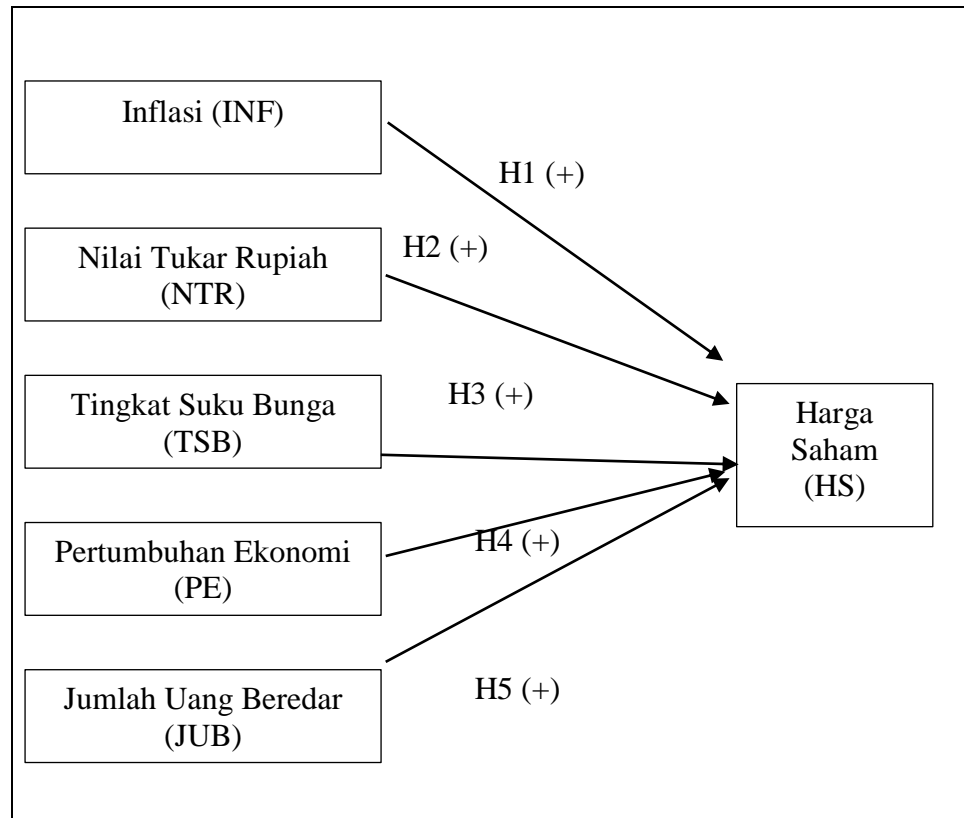
Pada penelitian Rozak (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap harga saham. Adapun penelitian Pradhya et al., (2018) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan penelitian Sari (2019)

menyatakan bahwa jumlah uang beredar signifikan terhadap kinerja reksadana saham di Indonesia.

Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. Dalam teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan penawaran uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral menginginkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat. Jumlah uang beredar memberikan sinyal positif terhadap harga saham. Ketika pertumbuhan jumlah uang beredar dalam masyarakat meningkat akan memicu laju inflansi yang akan berpengaruh terhadap harga saham. .

H5. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap harga saham.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data yang digunakan adalah data harga saham pada situs resmi IDX (www.idx.co.id), sedangkan data inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar yang diambil pada situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data pertumbuhan ekonomi diambil dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Pengambilan data bulanan pada tahun 2019 dari Juli hingga Desember dan data tahun 2020 dari bulan Januari hingga Juni.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah harga saham Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 (Juli – Desember) sampai dengan tahun 2020 (Januari- Juni). Sampel pada penelitian ini adalah 14 Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019-2020 untuk mengetahui bagaimana perubahan harga saham dengan adanya pandemi COVID-19, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek

Indonesia periode 2009-2018. Penggunaan sampel perbankan dikarenakan saham perbankan lebih menguat dari saham lainnya (Ilman, 2020). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik yang digunakan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum yang terdaftar di BEI secara berurut-turut selama periode 2019-2020.
- b. Bank Umum yang mencantumkan data bulanan harga penutupan saham selama periode tahun 2019-2020.
- c. Bank Umum yang tidak melakukan *delisting* pada tahun 2019-2020.
- d. Bank Umum yang memiliki kelengkapan data saham periode 2019-2020.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode dengan menggunakan data-data yang telah tersedia sebelumnya dengan mengumpulkan, mencatat, dan menghitung data.

D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1 Variabel Penelitian Dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala
1.	Harga saham	Harga saham merupakan kepemilikan perusahaan kepada pihak lain (Jogiyanto, 2011:112).	Harga penutupan saham bulanan selama periode	Nominal
2.	Inflasi	Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014).	IHK (Indeks Harga Konsumen) dengan rumus: $\text{inflansi} = \frac{IHK - IHK_{-1}}{IHK_{-1}} \times 100$ (Natsir, 2014)	Rasio
3.	Nilai tukar rupiah	Nilai tukar mata uang suatu negara adalah relatif, dan dinyatakan dalam perbandingan dengan nilai mata uang negara lain Martin (2014).	Nilai tengah dengan rumus : Nilai tengah = $\frac{\text{harga jual} + \text{harga beli}}{2}$ (Indriati, et al., 2019)	Rasio
4.	Tingkat suku bunga	Tingkat suku bunga merupakan tingkat suku bunga yang dinyatakan dan ditentukan oleh Bank Indonesia.	Suku bunga SBI periode pengamatan 2019-2020 (Yulianti, 2019).	Rasio

Tabel 3.1 Variabel Penelitian Dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala
5.	Pertumbuhan ekonomi	dalam satuan persen (Rozak, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2013).	PDB Riil Dengan rumus : $PE = \frac{PDB - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}}$ (Indriati, Juliana Dillak, et al., 2019)	Rasio
6.	Jumlah uang beredar	Menurut Rahrda & Manulung (2008) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat.	$JUB = \frac{JUB - JUB_{t-1}}{JUB_{t-1}}$ (Rozak, 2018).	Rasio

E. Metode Analisis Data

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai statistik atas variabel-variabel yang digunakan..dan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat

dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2018:19).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan tingkat signifikan (α) 0,05. Uji K-S digunakan untuk menguji normalitas residual dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Data residual terdistribusi normal apabila Sig hitung > 0,05.

H_A: Data residual tidak terdistribusi normal apabila Sig hitung < 0,05.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi anatar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:112), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik

adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* adalah:

(1). Tidak terjadi heteroskedastisitas jika t hitung $<$ t tabel dan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$.

(2) Terjadi heteroskedastisitas jika t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode penelitian ini digunakan karena lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 NTR + \beta_3 TSB + \beta_4 PE + \beta_5 JUB + \varepsilon$$

Keterangan:

HS = (Harga Saham)

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

INF = Inflasi

NTR = Nilai Tukar Rupiah

TSB = Tingkat Suku Bunga

PE = Pertumbuhan Ekonomi

JUB = Jumlah Uang Beredar

ε = Nilai *Error*

4. Pengujian Hipotesisa

a. Koefisien Determinasi (R^2)

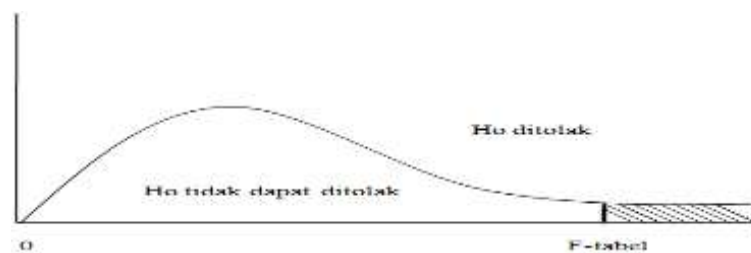
Menurut Ghozali (2018:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*Goodness of Fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018:98). Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k dan derajat kebebasan penyebut (df) = $n - k - 1$, dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*)

- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).

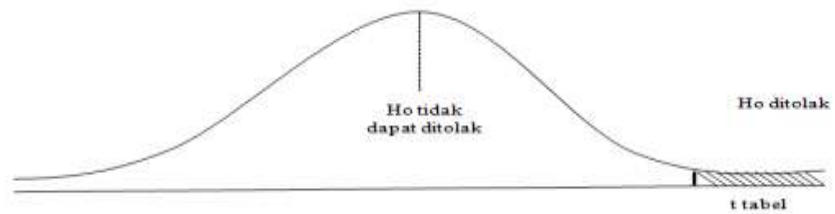


Gambar 3.1
Uji f Kriteria positif

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t-hitung masing-masing koefisien t regresi dengan t-tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan derajat kebebasan $df = n-1$ (Ghozali, 2018:99). Dasar kriteria penerimaan hipotesis positif dengan cara :

- 1) Jika nilai t hitung $>$ t tabel, dengan $p\text{-value} < \alpha=0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai t hitung $<$ t tabel, dengan $p\text{-value} > \alpha=0.05$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Uji t Kriteria Positif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2020. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang diperoleh 14 perusahaan, sehingga secara keseluruhan didapatkan 168 data observasi. Adapun alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Hasil dari *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa variable independen yang terdiri dari inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku buga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan variasi variable dependen sebesar 19.2% dan sisanya dipegaruhi oleh variable diluar penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan pada penelitian ini sudah bagus (*fit*) untuk diuji.

Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang berarti untuk H_1 , H_4 dan H_5 ditolak. Adapun varaibel nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti H_2 dan H_3 diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan sampel perusahaan bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Berdasarkan keseluruhan sampel, sebagian besar perusahaan harus dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria sampel tersebut yang mengakibatkan hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat digeneralisasi untuk melihat kecenderungan perubahan harga saham pada perusahaan bank umum.
2. Penelitian ini menggunakan periode penelitian 1 tahun yaitu dari tahun 2019 (Juli-Desember) dan tahun 2020 (Januari-Juni).
3. Penelitian ini tidak menguji perbedaan pengaruh inflansi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar terhadap harga saham sebelum dan sesudah COVID-19.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen yang tidak hanya dari faktor eksternal perusahaan, tetapi bisa meneliti harga saham dengan melihat kinerja internal perusahaan untuk mendapatkan

hasil yang maksimal karena harga saham bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2. Penelitian selanjutnya bisa memperpanjang rentang waktu penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian.
3. Penelitian selanjutnya bisa menguji dengan *paired sampel test* untuk mengetahui perbedaan pengaruh inflansi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar terhadap harga saham sebelum dan sesudah COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, R., Amin, M., & Mawardi, C. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Ihsg Di Bursa Efek Indonesia*. 08(05), 20–30.
- Anisa, I., & Darmawan, A. (2018). *Pengaruh Ekonomi Makro dan Harga Komoditas Tambang Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 197–206.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Perkembangan*. 10, 1–16.
- Bank Indonesia. (2018a). *Inflansi*. Bi.Go.Id.
<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Pentingnya.aspx>
- Bank Indonesia. (2018b). *Perkembangan Uang Beredar*. Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx>
- Bareksa. (2020). *Bareksa*. Www.Bareksa .Com.
https://www.bareksa.com/id/saham/detail/LINK/link_net_tbk
- Bayu Wiraguna, N. (2020). *Dampak Corona (Covid-19) bagi Pasar Modal*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/gungbayu/5e78fc58097f3655b410fc52/dampak-corona-covid-19-bagi-pasar-modal>
- Bisnis. (2020). *Rencana Penurunan Bunga Kredit Direspons Dingin, Saham Bank Meriang*. Bisnis.Com.
data sekunder yang diolah. (2020).
- Dermi Yulianti, Y., & Yusra, I. (2019). *Pengaruh harga emas dunia, kurs rupiah, harga minyak dunia dan suku bunga sbi terhadap ihsg di bursa efek indonesia*. 1, 358–370. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.8152490>
- Deviyana. (2020). *IHSG Tergelincir, OJK Perhatikan Dinamika Pasar Saham*. Medcom.Id.
<https://www.medcom.id/ekonomi/bursa/GKdOV0Ak-ihsg-tergelincir-ojk-perhatikan-dinamika-pasar-saham>
- Divianto. (2013a). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflansi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia*. *Junal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, Vol. 3 No.
- Divianto. (2013b). *Jumlah Uang Beredar*.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*.
- Febrina, S. et . al. (2019). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018*. 1–10.
- Feby, N. (2020). *Virus Korona, Ekonomi China dan Pengaruh ke Indonesia*.

- Okefinance. <https://economy.okezone.com/read/2020/03/01/20/2176346/virus-korona-ekonomi-china-dan-pengaruh-ke-indonesia>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan PrograM IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universita Diponegoro.
- IDX. (2020). *Ringkasan Saham. Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham/>
- Ikhsan, S. (2020). *Pengaruh Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Sektor Keuangan Bursa Efek*. 5(01), 51–57.
- Ilman. (2020). *Sektor Perbankan Kini Jadi Pemberat IHSG*. Kompas.Com. <https://marketbisnis.com>
- Indriati, M., Dillak, V. J., & Zulistina, D. (2019). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018 Mifta*. 3(2).
- Indriati, M., Juliana Dillak, V., & Zulistina, D. (2019). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018. Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jogiyanto, H. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Keli). Badan Penerbit Universita Diponegoro.
- Jogiyanto, H. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Jogiyanto, H. (2012). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisis Ket). BPFE.
- Junaedi, A. (2014). *Teori Permintaan Uang Menurut Keynes*. Adnan Junaedi. <https://adnantandzil.blogspot.com/2014/12/babii-pembahasan-a.html>
- Kencana, B. (2020). *Kepanikan Pasar Akibat Corona Bikin Rupiah Tembus Rp 16 Ribu*. www.Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4206960/kepanikan-pasar-akibat-corona-bikin-rupiah-tembus-rp-16-ribu>
- Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei Periode Juli 2005-Juni 2015)*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 130–137.
- Kurniasari, W., Wiratno, A., & Yusuf, M. (2018). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.21070/jas.v2i1.1216>

- Martha, & Yanti, F. (2019). *Influence Of Inflation, Exchange Rate, ROA, DER, And PBV On Share Price Of Retail Companies Listed On IDX 2010-2017. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 110–123.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Martin. (2014). *6 Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang*. Seputarforex.
<https://www.seputarforex.com/artikel/6-faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-mata-uang-133671-31>
- Munib, M. F. (2016). *Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. EJournal Administrasi Bisnis*, 4(4), 947–959.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (edisi 1). Mitra Wacana Media.
- Novianto. (2011). *suku bunga*.
- Novitasari, P., Ermawati, E., & Sohib. (2019). *Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar Rupiah Per Dolar As Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property And Real Estate Yang*. 42–47.
- Nugroho, H. (2008). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Terhadap, Kurs Dan Jumlah Uang Beredar, terhadap Indeks LQ45 (Studi kasus pada BEI Periode 2002-2007)*. Universitas Diponegoro, 45.
- Nurul, F. (2020). *Dampak Virus Corona, BI Injeksi Likuiditas Rp 300 Triliun*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/04/02/154000926/dampak-virus-corona-bi-injeksi-likuiditas-rp-300-triliun?page=all>
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2015. Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 12–24.
- Patatoukas. (2014). *PDB*.
- Pradhya, I. C., Iskandar, D., & Tarumingkeng, R. C. (2018). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(1), 1–18.
- Purnama, L. (2019). *Teori Sinyal*. Subcrib.
<https://www.scribd.com/document/410893981/Teori-sinyal-docx>
- Rahrdja, P., & Manulung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Edisi 4). Salemba Empat.
- Rozak, A. (2018). *Analisis Faktor Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan*. 1(1), 61–68.
- Safitri, K. (2020). *Meredam Dampak Pandemi Covid-19 di Pasar Modal*. Kompas.Com.

<https://money.kompas.com/read/2020/07/28/173724126/meredam-dampak-pandemi-covid-19-di-pasar-modal?page=all>

- Sari, A. P. (2019). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Saham*. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(2), 362. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i2.120>
- Shafira Febriana, N., Winarni, & Achmad Rakim, A. (2019). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018*. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Sitangga, H. (2016). *Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016*. 18, 101–113.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (5th ed.). Salemba Empat.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. In *Rajawali Pers*. Rajawali Pers.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP-STIM YKPN.
- Wibowo, F., Arifati, R., & Raharjo, K. (2016). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Tahun 2010-2014*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wijayanti, Delia, S. (2020). *Analisis Suku Bunga, Kurs, dan Inflasi Terhadap Return Saham Blue Chip Sektor Perbankan*. *Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 276–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdep.v3i1.102>
- Yulianti. (2019). *Pengaruh harga emas dunia, kurs rupiah, harga minyak dunia dan suku bunga sbi terhadap ihsg di bursa efek indonesia*. 1, 358–370. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.8152490>
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika (Edisi Pert)*. Gramedia.